

**GAGASAN IDEALISME ABSOLUT DALAM KUMPULAN PUISI ASMARALOKA
KARYA USMAN ARRUMY (KAJIAN METAFISIKA HEGEL)**

Nung Widiasma Mahanani

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nung.17020144018@mhs.unesa.ac.id

Dr. Ririe Rengganis, S.S, M. Hum

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan, (1) struktur puisi; (2) gagasan logika, alam, dan roh; dan (3) gagasan idealisme absolut pada kumpulan sebuah puisi berjudul *Asmaraloka* karya dari Usman Arrumy. Penelitian ini berjenis kualitatif dan menggunakan pendekatan ekspresif. Data yang digunakan berasal dari kumpulan sebuah puisi dengan judul *Asmaraloka* karya yang diciptakan oleh Usman Arrumy dengan data penelitian yang berbentuk satuan linguistik yang terdapat dalam teks puisi. Metode simak dan catat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Metode untuk menganalisis data yang digunakan adalah metode hermeneutika meliputi, (1) menafsirkan data berdasarkan teori strata norma, (2) menafsirkan data sesuai konsep fenomenologi roh, dan (3) menyimpulkan makna sesuai gagasan idealisme absolut. Idealisme absolut merupakan gagasan pemikiran dari George Wihelm Friedrich Hegel. Menurut Hegel, segala sesuatu bergerak menuju satu titik yaitu Tuhan. Dalam proses menemukan idealisme absolut, Hegel menjelaskan roh melalui tahapan yang disebut fenomenologi roh. Tahapan tersebut terdiri dari tahap logika, alam, hingga ke roh mutlak. Berdasarkan analisis pada kumpulan puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrumy dengan menggunakan teori strata norma dan idealisme absolut dapat disimpulkan: (1) kumpulan puisi *Asmaraloka* mengaitkan empat aspek yaitu Tuhan, manusia, alam, dan rasa; (2) Pada tahap logika, konsep dan eksistensi Tuhan terbentuk melalui pemikiran awal yang oleh penyair disebut cinta. Pada tahap alam, roh telah bertransformasi menjadi bentuk lain dan lebih banyak. Bentuk ini mengisi kosong sehingga alam sebagai wujud benda dari roh Tuhan. Pada tahap roh, roh Tuhan telah kembali ke diriNya sendiri sehingga tidak terikat hukum ruang dan waktu; dan (3) gagasan idealisme absolut yang terdapat dalam kumpulan puisi *Asmaraloka* adalah zat Allah SWT.

Kata Kunci: Idealisme absolut, metafisika, *Asmaraloka*

Abstract

This research aims to explain: (1) the poetry's structure; (2) logical ideas, nature, and spiritual; and (3) the ideas of absolute idealism, in the poetry anthology's *Asmaraloka* by Usman Arrumy. The research's type is qualitative with an expressive approach. The source of data is the poetry anthology *Asmaraloka* by Usman Arrumy, with the data in the form of a linguistic unit contained in poetry. The method of observing and taking notes used in this research. The method used in data analysis is the hermeneutic method comprise, (1) interpreting the data based on the strata norm theory, (2) interpreting the data according to the concept of phenomenology of spirit, and (3) conclude the meaning according to the idea of absolute idealism. Absolute idealism is thought concept of George Wilhelm Fredrich Hegel. According to Hegel, everything moves towards one point which is God. In process to finding absolute idealism, Hegel explained the spirit through a stage called the phenomenology of spirit. These stages consist of the logical stage, the natural stage, to the absolute spirit. Based on the review of the poetry anthology's *Asmaraloka* by Usman Arrumy, which uses strata norm and absolute idealism, can be conclude that: (1) The poetry Anthology's *Asmaraloka* links four aspects that is God, human, nature, and feelings; (2) at the logical stage, the concept and existence of God is formed through the initial thought

which the poet calls love. At the natural stage, spirit have transformed into other form which fills in the blank so that nature takes on another form of God's spirit. And at the spiritual stage, God's spirit has returned to itself so that it is not the bound by the laws of time and space; and (3) the concept of absolute idealism in the poetry anthology's *Asmaraloka* is Allah SWT.

Keywords: Absolut idealism, metaphysicaly, *Asmaraloka*

PENDAHULUAN

Sastra dianggap seperti ungkapan ekspresi manusia berwujud pemikiran, ide, semangat, keyakinan, pengalaman hidup yang nyata dan dapat membangkitkan sebuah pesona melalui bahasa sebagai media (Sumardjo, 1997:3). Saryono (2009:18) berpendapat, sastra mempunyai kemampuan tersendiri agar dapat mencatat pengalaman berjenis empiris-natural dan non empiris-supranatural. Dalam merespon pengalaman tersebut, pengarang yang memiliki latar pendidikan dan kehidupan santri akan cenderung memiliki pola pikir agama dan menyadarkan diri tentang eksistensinya di hadapan Tuhan.

James (dalam Rozak, 2002:177) menjelaskan, manusia yang religius akan selalu sadar melaksanakan institusional *religion*, menghayatinya sepenuh jiwa sehingga ia sering tenggelam dalam pengalaman religius yang menggambarkan pengalaman estetis. Pengalaman inilah yang mengarahkan bahasa penyair membentuk bahasa puisi yang estetik, sehingga dalam menuliskan puisi-puisinya akan sampai ke dunia makna. Keindahan bahasa seorang penyair religius telah tersusun dari pengalaman-pengalaman religius yang estetik yang telah dialaminya.

Pradopo (2011:58) menjelaskan, sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah yang memuat lima tingkatan pengalaman jiwa. Kelima tingkatan yang dimaksud adalah, tingkatan benda mati, tingkatan tumbuhan, tingkatan hewan, tingkatan manusia, dan tingkatan metafisika. Tingkat metafisika adalah dimensi paling tinggi dan paling dalam yang berasal dari hati dan kesadaran pikiran. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari karya sastra berupa kumpulan puisi berjudul *Asmaraloka* karya Usman Arrumy.

Dalam kumpulan puisi tersebut, Arrumy mengaitkan empat aspek yaitu, Tuhan, manusia, alam, dan rasa. Arrumy sebagai penyair menyadari bahwa dirinya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan, kegelisahan-kegelisahan yang ia alami menjadikannya semakin dekat dengan Sang Pencipta. Kedekatan itu merupakan kesadaran Arrumy bahwa

yang terjadi di dunia dan yang ia rasakan bukan lagi miliknya, melainkan wujud lain dari Tuhan.

Kesadaran Arrumy tersebut sejalan dengan pemikiran Hegel yang ditulis dalam bukunya *Phenomenology of Spirit* (2018), bahwa segala sesuatu bergerak menuju satu titik yaitu Tuhan. Dalam konsep filsafatnya yang disebut idealisme absolut, Hegel menjelaskan transformasi fenomenologi roh dari tahap logika, alam, hingga ke roh mutlak.

Kumpulan puisi karya Usman Arrumy digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini karena memiliki lima tingkatan pengalaman batin, sehingga dapat digolongkan sebagai karya sastra bernilai tinggi. Dengan demikian dalam lima tingkatan tersebutlah kemenarikan penelitian ini berada. Kajian penelitian ini berorientasi pada struktur puisi dan fenomenologi roh yang dikemukakan oleh Hegel dalam teorinya yang dikenal dengan ideologi absolut.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang:

- (1) Struktur puisi berdasarkan teori strata norma pada sebuah kumpulan puisi dengan judul *Asmaraloka* ciptaan Usman Arrumy,
- (2) Gagasan logika, roh, dan alam pada kumpulan puisi *Asmaraloka* karya dari Usman Arrumy,
- (3) Gagasan idealisme absolut dalam kumpulan puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrumy.

Adapun penelitian relevan dari peneliti sebelumnya di antaranya yaitu penelitian dari Damayanti berjudul *Entitas Ego dalam Kumpulan Puisi Kasmaman Karya Usman Arrumy: Kajian Metafisika Muhammad Iqbal* (2020). Dalam penelitian ini Damayanti membahas dua masalah yaitu kebebasan ego Tuhan dan manusia dan kebebasan ego manusia dan sesamanya. Temuan dari penelitian ini, kumpulan puisi *Kasmaman* memuat kajian filosofis Muhammad Iqbal yang meliputi; jangka waktu asali, panenteisme, filsafat ketuhanan, filsafat manusia, tingkat pengetahuan, akal dan intuisi, pengalaman religius, kehendak kreatif dan kekekalan ego. Dalam kumpulan puisi *Kasmaman* banyak membahas hubungan antara hamba dan Tuhan yang terjalin erat melalui cinta.

Penelitian kedua dilakukan oleh Akhmad dengan judul *Representasi Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy* (2020). Akhmad membahas dua masalah yaitu, bentuk sufistik dan nilai sufistik. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam kumpulan puisi *Kasmaran* memuat diksi yang tertuju pada Tuhan, manusia dan ciptaanNya, nilai-nilai sufistik yang meliputi, nilai agama dan nilai-nilai insaniyah.

Penelitian ketiga oleh Kuniawan dengan judul *Roh Absolute dalam Pemikiran George Wilhelm Friedrich Hegel (1778-1831)* (2020). Dalam penelitian tersebut, Kurniawan membahas dua masalah yaitu, roh absolut menurut GWF Hegel dan argumen filosofis tentang roh absolut yang dikemukakan GWF Hegel. Hasil penelitian ini yakni roh absolut adalah Allah. Namun bukanlah Allah selaku persona ataupun sesuatu yang asing (transendens), tetapi Allah yang imanen. Realitas roh absolut adalah pikiran. Menurut pemahaman dari Hegel, contoh manifestasi ataupun penampakan roh absolut adalah seluruh alam semesta dan sejarahnya serta manusia-manusia yang empiris. Menurut Kurniawan, Hegel memiliki pendapat bahwa filsafat memiliki tugas mengkonstruksi sesuatu yang absolut dalam proses pencapaian kesatuan antara ada (sein) dan pikiran (denken). Ilmu yang dapat memberikan pemahaman mengenai keseluruhan atas kenyataan ini disebut dengan absolut dan sistem filsafat yang merangkum serta menjabarkan seluruh proses ini disebut dengan idealisme absolut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, maka persamaan dari penelitian sebelumnya terdapat pada penggunaan sumber data berupa kumpulan puisi dari penyair yang sama namun dengan teori pembedah yang berbeda dan penelitian dengan teori yang sama namun sumber data yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian dengan judul *Gagasan Idealisme Absolut dalam Kumpulan Puisi Asmaraloka Karya Usman Arrumy (Kajian Metafisika Hegel)* layak untuk dilanjutkan.

LANDASAN TEORI

Strata Norma

Puisi memiliki struktur pembangun yang membentuk susunannya. Dalam menganalisis sebuah puisi, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis terhadap struktur pembentuknya agar mengetahui bentuk utuh sebuah puisi baik dari struktur fisik maupun struktur batinnya. Salah satu teori yang membedah struktur puisi dari kedua struktur tersebut adalah teori strata norma.

Lebih lanjut, Pradopo (2011:53) menjelaskan bahwa untuk dapat memberi penilaian sebuah karya sastra haruslah diperhatikan norma-norma pada sebuah karya sastra tersebut yang pada masing-masing normanya memunculkan lapis-lapis norma di bawahnya. Roman Ingarden dalam bukunya *Das Literarische Kunstwerk* tahun 1931 memetakan strata norma tersebut ke dalam lima tingkatan.

- a. Lapis bunyi: Bunyi-bunyi yang sengaja dimunculkan oleh penyair untuk memberikan kesan tertentu. Lapis bunyi ini sebagai dasar timbulnya lapis arti.
- b. Lapis arti: Kata-kata yang menjadi kesatuan di dalam konteks, sintagma, dan pola pada kalimat. Dari struktur sintakma memunculkan lapis objek.
- c. Lapis objek: Objek atau benda-benda, pelaku, tempat atau *setting*, yang dikemukakan pada puisi. Lapis objek membentuk lapis dunia.
- d. Lapis dunia: Gambaran sebuah dunia yang dilihat hanya dengan sudut pandang tertentu yang tidak dinyatakan namun secara otomatis sudah tercantum dengan sendirinya.
- e. Lapis Metafisika: Pembaca diberikan sebuah peluang untuk berfikir mengenai kemuliaan, sesuatu yg tragis, suci, serta mengerikan pada lapis ini.

Idealisme Absolut Hegel

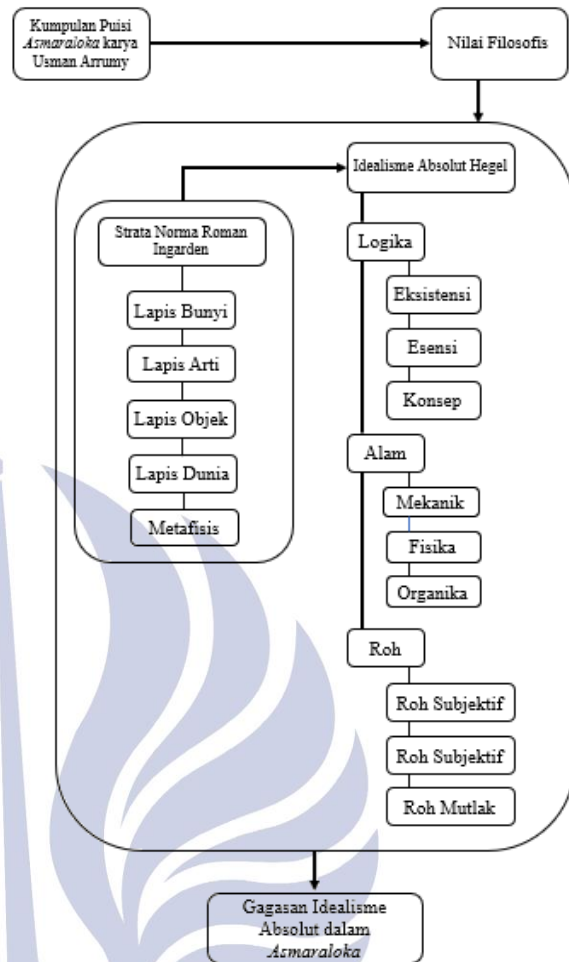
Dalil yang paling terkenal dari Hegel adalah *“What is reasonable is real, that which is real is reasonable”* yang berarti “Semua yang masuk akal adalah nyata, dan semua yang nyata pasti masuk akal.” Ungkapan tersebut memiliki maksud bahwa rasio dan realita memiliki luas yang sama. Realitas yang berwujud proses pemikiran disebut ide atau roh (*geist*) oleh Hegel. Hegel memandang dunia sebagai keseluruhan model tentang roh. Dalam sistem filsafat idealisme absolutnya, terminologi roh (*geist*) menjadi sentral. Roh menjadi titik tolak bagi Hegel dalam menjelaskan seluruh realitas. Keseluruhan proses dunia merupakan wujud perkembangan roh secara bertahap untuk menuju kepada kemutlakan. Berkaitan dengan adanya perkembangan pada roh tersebut, filsafat idealisme absolut dirancang dengan tiga tahapan yakni logika, alam, dan roh.

Tahap logika adalah tahapan dimana roh berada di dalam dirinya sendiri. Menurut Hegel, tahapan ini merupakan sebuah ilmu dengan menganggap roh atau idea didalam dirinya, terbebas dari ikatan ruang dan waktu. Pada tahap ini Hegel menyebutnya sebagai tesis yaitu Tuhan pada dirinya sendiri. Tahap ini

dimulai dari *nothing* atau ketiadaan, kemudian *fear being* atau ada murni, lalu *for being* atau proses menjadi. Tuhan dipresentasikan secara rasional dalam logika. Pada tahap logika ini, terdiri dari tiga momen yang disebut eksistensi, esensi, dan konsep. Eksistensi membahas kualitas dan kuantitas. Esensi membahas fenomena dan kenyataan. Konsep membahas subjektifitas dan ide. Ide merupakan akhir dari tahap logika.

Tahap alam adalah ketika roh berada dalam keadaan berbeda dengan dirinya sendiri dan berbeda dengan yang lain. Roh tersebut keluar dari dirinya sendiri, menjadikan dirinya di luar dirinya dalam bentuk alam yang terikat dengan ruang dan waktu. Tahap alam bagi Hegel hanya merupakan satu tahap dalam kejadian Tuhan. Pada tahap alam, alam semesta sebagai realisasi dari roh. Dari ide (akhir dari tahap logika), kemudian muncul alam semesta yang terdiri dari tiga momen yang disebut mekanika, fisika, dan organik. Mekanika membahas ruang dan waktu. Fisika membahas individualitas. Kemudian organik membahas alam botani tumbuhan, geologi, dan alam hewani. Pembahasan mengenai alam hewani merupakan akhir dari tahap alam.

Tahap roh adalah suatu tahap yang dimana roh kembali kepada dirinya sendiri, yaitu kembali dari luar dirinya sendiri, sehingga membuat roh tersebut berada pada dirinya dan untuk dirinya sendiri. Tahap roh terdiri atas tiga momen yaitu roh subjektif, objektif dan mutlak. Roh subjektif membahas sesuatu yang disebut jiwa. Roh objektif membahas hak dan hukum. Kemudian roh mutlak membahas seni dan agama. Hakikat Roh adalah bebas dan non-material. Berikut ini adalah gambaran dari alur penelitian dengan judul *Gagasan Idealisme Absolut dalam Kumpulan Puisi Asmaraloka Karya Usman Arrumy (Kajian Metafisika Hegel)*.



METODE

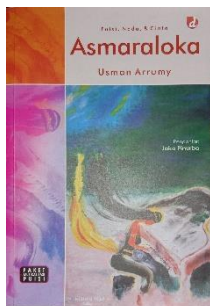
Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan berjenis penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010:1) penelitian berjenis kualitatif digunakan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, mengidentifikasi keistimewaan dan keadaan sosial yang tidak dapat dilakukan dengan penelitian berjenis kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, data penelitian dianggap sebagai studi kultural dan memberikan fokus perhatian pada makna dan pesan. Penelitian kualitatif mengutamakan proses daripada hasil sehingga makna akan selalu berubah (Ratna, 2014:47-48).

Pendekatan ekspresif terpilih sebagai pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini. Abrams (dalam Siswantoro, 2008:181) menjelaskan bahwa pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan atau temperamen penyair. Wilayah studi ini meliputi diri penyair, pikiran, perasaan, dan hasil ciptaannya.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi berjudul *Asmaraloka* karya Usman Arrumy yang diterbitkan Diva Press pada tahun 2020. Dalam kumpulan puisi tersebut terdiri dari 52 puisi dengan tebal 92 halaman. Ukuran buku 14 x 20 cm. Sampul buku dominan warna hijau, merah muda, dan jingga dengan gambar lukisan *Karang Piano* karya Sujiwo Tejo.



Gambar sampul buku *Asmaraloka*

Data penelitian berupa satu kesatuan linguistik pada teks puisi yang memuat masalah pada penelitian. Data dari penelitian ini adalah teks puisi yang meliputi, Prolog (Pr), Asal Muasal (AM), Kesaksian (Ke), Pernyataan Cinta (PC), Kartu Hari Cinta (KHC), Gandrung (G), Bila (Bi), Bulan (Bu), Celana Jokpin (CJ), Setelah Seribu Malam (SSM), Cita-Cita Rindu (CCR), Doa (D), Mengarsir Cinta (MC), *Asmaraloka* (A), Permohonan (Pe), Guru Rindu (GR), Kepada Puisi (KP), Surat I (SI), Surat II (SII), Kala (Ka), Sepasang Keinginan (SK), Huruf Cinta (HC), Lebaran (L), Sumber (Su), Sajak Kangen (SK), Memaknai Rumah (MR), Semacam Aforisma (SA), Rahasia Cinta (RC), Sapardi Kini (SK), Selamat Hari Buku (SHB), Perihal Rindu (PR), Petani Malam (PM), Sembahyang (Se), Sajak Selepas Sunyi (SSS), Pada Suatu Pagi (PSP), Solilokui (So), Arketipe Cinta (AC), Pintu (Pi), Pada Suatu Rindu (PSR), Sabda Cinta (SC), Elegi Kopi (EK), Kidung Kekasih (KK), Serenada (Sr), Tahun Baru (TB), Upaya Mendefinisikan Cinta (UMC), Residu Rindu (RR), Jalan (J), Rukun Ngopi (RN), Namamu (N), Pertanyaan Tentang Cinta (PTC), Amsal (Am), dan Terimakasih (T).

Metode Pengumpulan Data

Metode simak dan catat menjadi metoda untuk pengumpulan data penelitian. Menurut Faruk (2017:168-169) metode simak merupakan sebuah metode untuk menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan pada teks puisi sebagai sumber atas konsep teoretik yang digunakan peneliti. Selanjutnya, mencatat data yang telah ditemukan. Berdasarkan

metode pengumpulan data yang digunakan, maka beberapa tahapan adalah sebagai berikut.

- (1) Membaca berulang kumpulan puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrumy untuk menemukan masalah penelitian.
- (2) Menandai teks puisi berupa kata atau bait yang berkaitan dengan masalah pada penelitian ini.
- (3) Mencatat perolehan data dari langkah kedua.
- (4) Mengklasifikasi data berdasarkan teori dalam masalah penelitian.

Metode Analisis Data

Metode hermeneutika digunakan sebagai metode analisis data. Metode ini dianggap sangat tepat untuk memahami sebuah karya sastra di bawah pertimbangan dengan karya tulis, karya sastra merupakan karya yang dekat dengan konteks agama. Hal ini dapat dibuktikan karena pada tahap tertentu teks agama memiliki kesamaan dengan sebuah karya sastra (Ratna, 2014:45). Karya sastra mengandung ruang kosong sebagai media untuk pembaca menafsirkan makna karya sastra tersebut. Berikut ini adalah prosedur yang digunakan pada tahap analisis data di dalam penelitian ini.

- (1) Menafsirkan data sesuai lapis norma untuk penerapan teori strata norma.
- (2) Menafsirkan data sesuai konsep logika, alam, dan roh untuk penerapan teori idealisme absolut.
- (3) Menyimpulkan makna sesuai dengan gagasan idealisme absolut.

Berdasarkan tahapan pengumpulan dan analisis data, sebagai contoh adalah pada puisi Prolog (Pr), keseluruhan bunyi pembentuk teks puisi Pr merupakan data untuk lapis bunyi. Puisi Pr memiliki bunyi /a/, /i/, dan /u/ yang mendominasi.

Bunyi yang mendominasi tersebut membentuk kata dan kalimat yang memiliki arti, sehingga arti pada setiap larik atau baitnya merupakan data untuk lapis arti. Puisi Pr memiliki arti bahwa penyair menulis puisi dengan kumpulan kata yang yang telah dipelihara dan dilatih oleh ‘-mu’. Arti ‘-mu’ bersifat taksa, dapat diartikan sebagai makhluk atau Tuhan.

Benda, pelaku, dan latar yang disebutkan pada puisi Pr adalah data untuk lapis objek. Pelaku yang muncul dalam puisi Pr adalah si Aku (penyair) dan “-mu”. Objek yang muncul adalah jemari dan airmata.

Sekumpulan objek, pelaku, dan latar membentuk gambaran cerita yang menjadi data untuk lapis dunia. Dunia yang dimunculkan pada puisi Pr adalah dunia batin penyair.

Selanjutnya, lapis metafisika ditafsirkan menggunakan metode hermeneutika dengan mengaitkan keempat lapis sebelumnya dengan latar belakang kehidupan penyair. Puisi Pr memiliki lapis metafisika yaitu kata-kata yang muncul pada puisi dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat psikologis seperti perasaan dan pikiran.

Kemudian, hasil dari analisis strata norma pada puisi Pr digunakan sebagai data untuk gagasan logika, alam, atau roh. Proses ini dilakukan pada tiap puisi yang termasuk dalam data penelitian yang telah disebutkan. Setelah selesai melakukan analisis dengan teori strata norma dan mengklasifikasi berdasarkan tahap fenomenologi roh, maka simpulan dari hasil analisis keseluruhan digunakan sebagai data untuk gagasan idealisme absolut.

PEMBAHASAN

Strata Norma Kumpulan Puisi *Asmaraloka* Karya Usman Arrumy

Untuk mengetahui struktur puisi pada kumpulan puisi *Asmaraloka*, digunakan teori strata norma yang memuat lima tingkatan norma yaitu, lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisika.

Lapis bunyi kumpulan puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrumy didominasi oleh bunyi /a/ dengan jumlah 4.970 huruf. Bunyi-bunyi yang muncul dalam kumpulan puisi ini banyak menggunakan repetisi seperti pada puisi Kesaksian, Pernyataan Cinta, dan Arketipe Cinta. Beberapa puisi, seperti *Asmaraloka*, *Guru Rindu*, *Kepada Puisi*, *Surat II*, dan *Residu Rindu*, sengaja ditulis menggunakan pola a-a-a-a dengan tujuan memberi kesan yang syahdu dan takzim. Beberapa puisi seperti *Memaknai Rumah*, *Semacam Aforisma*, dan *Kesaksian* ditulis menggunakan rima a-b-a-b dengan tujuan memberi kesan klasik dan khusyuk.

Lapis arti kumpulan puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrumy tidak dapat dipaparkan dengan rinci dikarenakan keterbatasan halaman artikel. Oleh sebab itu, maka pada lapis arti ini diambil salah satu puisi yang dinilai mewakili isi buku, yaitu puisi dengan judul *Asmaraloka*. *Asmaraloka* dalam bahasa Indonesia berarti dunia cinta kasih. Penyair memulai puisi ini dengan pengandaian tentang Tuhan yang hadir melalui wujud lain yaitu manusia. Penyair meyakini bahwa ia dapat berinteraksi secara langsung dengan Tuhannya. Pada bait selanjutnya, penyair memberi pengandaian bahwa Tuhan tetap menunjukkan eksistensinya meski dalam keadaan gelap. Penyair merasa bahwa Tuhan tetap menemaninya meski ia menutup hati hingga merasa hampa dan gelap. Kemudian saat penyair pasrah,

Tuhan tetap akan menemaninya dan menunjukkan eksistensi diri. Pada bait selanjutnya, penyair menekankan maksud bahwa Tuhan tetap akan menemani penyair dengan berbagai wujud seperti seorang kekasih, sehingga penyair akan merasa dicintai oleh Tuhan melalui kekasihnya tersebut.

Lapis objek membahas benda-benda, latar, dan pelaku yang muncul dalam puisi. Pada kumpulan puisi *Asmaraloka*, pelaku yang muncul adalah si Aku (penyair) dan Tuhan. Benda-benda yang dimunculkan dalam kumpulan puisi ini merupakan benda-benda alam dan benda yang sarat dengan kepenyairan. Benda-benda tersebut di antaranya ada pena, kertas, buku, puisi, bumi, bulan, matahari, langit, laut, udara, hutan, hujan, burung, bunga, bagian tubuh manusia, rumah, hingga ruang dan waktu. Keseluruhan objek yang dimunculkan memunculkan dunia yang tergambar dalam kumpulan puisi ini.

Ditinjau lapis objek, maka dunia yang tergambar dari kumpulan puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrumy adalah dunia masa kini yakni alam semesta beserta isian yang menyangkut masalah pemikiran manusia dan hukum-hukum alam. Selain itu, dunia sampingan yang muncul adalah dunia kepenyairan. Penyair menyampaikan melalui alam yang tampak menghadirkan bias (pikiran/konsep) dalam diri penyair sehingga segala yang dilihat dan dipikirkan dapat menjadi perenungan bagi seorang penyair.

Lapis selanjutnya adalah lapis metafisika. Pada lapis ini, membahas sesuatu yang suci, tragis, dan gaib. Dalam kumpulan puisi ini, penyair menyampaikan beberapa hal yang bersifat metafisika seperti pada puisi *Sapardi Kini*. Pada puisi tersebut, penyair menyampaikan tentang konsep kematian dan dunia setelah manusia mati. Selain itu, pada puisi *Lebaran*, penyair menyampaikan jiwa yang suci kembali setelah saling memaafkan. Pada puisi *Sajak Kangen*, penyair menyampaikan zat Tuhan yang selalu menyertai makhluknya sehingga Tuhan dapat bertransformasi dalam wujud lain bahkan menyerupai makhluknya.

Dari 52 puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrumy yang telah dianalisis menggunakan strata norma, Arrumy mengaitkan empat aspek yaitu Tuhan, manusia, alam, dan rasa. Arrumy sebagai penyair menyadari bahwa dirinya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari zat Tuhan. Kegelisahan yang penyair alami menjadikannya semakin dekat dengan Sang Pencipta. Kedekatan itu merupakan kesadaran Arrumy bahwa yang terjadi di dunia dan yang dirasakannya bukan lagi miliknya, melainkan wujud lain dari Tuhan.

Idealisme Absolut dalam Kumpulan Puisi Asmaraloka Karya Usman Arrumy

Perwujudan Tuhan pada puisi-puisi Arrumy dalam kumpulan puisi *Asmaraloka* sejalan dengan konsep idealisme absolute yang dikemukakan oleh Hegel. Idealisme absolute mengkonstruksi roh (*geist*) melalui tiga tahap yaitu logika, alam, dan roh.

1. Tahap Logika

Tahap konstruksi pertama ialah logika. Pada tahap ini roh berada dalam dirinya sendiri yaitu dalam bentuk pikiran. Tahap ini dapat berupa eksistensi, esensi, dan konsep dari roh itu sendiri. Pemaparan ini secara implisit digambarkan Arrumy melalui data dalam puisi Pernyataan Cinta sebagai berikut.

*udara menyatakan cinta melalui nafas
cahaya menyatakan cinta melalui bayangan
air menyatakan cinta melalui arus,
api menyatakan cinta melalui abu,
pohon menyatakan cinta melalui buah,
ruang menyatakan cinta melalui jarak
waktu menyatakan cinta melalui musim.
petani menyatakan cinta dengan menanam,
nelayan menyatakan cinta dengan berlayar.
peronda menyatakan cinta dengan insomnia
kosong menyatakan cinta melalui isi,
gerak menyatakan cinta melalui diam,
dan cinta menyatakan cinta melalui Aku.*
(Arrumy, 2020:21)

Data tersebut menunjukkan bentuk roh berupa eksistensi. Yaitu perwujudan roh (*geist*) dalam bentuk *world spirit* yang menampakkan diri dalam keberadaannya yang beragam. Arrumy memaparkan eksistensi roh, yang dalam data tersebut disebut cinta, menggunakan lebih dari satu ragam. Keberadaan napas (dalam puisi ditulis nafas) tidak lain dan tidak bukan adalah bukti bahwa keberadaan udara benar-benar ada. Dalam proses bernapas, manusia menghirup udara (oksigen) melalui hidung atau mulut dan mengeluarkan kembali dari paru-paru dalam bentuk udara (karbondioksida). Dalam fenomena ini, jelas bahwa keberadaan udara adalah nyata.

Bentuk selanjutnya, Arrumy memberi contoh sebagai petani, yaitu orang yang memiliki pekerjaan bercocok tanam. Sebagai seorang petani, aktivitas yang dilakukan adalah menanam tanaman, sehingga sudah barang tentu jika perwujudan dari cinta seorang petani adalah menanam. Lain halnya jika petani mewujudkan cinta melalui aktivitas berlayar di laut. Maka cinta dari seorang petani tidak dapat disebut sebagai perwujudan dari eksistensi cinta seorang petani melainkan perwujudan dari eksistensi cinta seorang nelayan.

Pada akhir bait puisi Pernyataan Cinta ini, Arrumy menulis bahwa cinta (roh) mewujudkan dirinya sebagai Aku. Kata “Aku” oleh penyair sengaja ditulis menggunakan huruf kapital sebagai simbol ketuhanan, sehingga pada akhirnya segala bentuk cinta yang diwujudkan makhluk dan objek di

dunia ini menunjukkan bahwa hal tersebut adalah eksistensi dari Tuhan.

Bentuk roh pada tahap logika tidak hanya diwujudkan dalam bentuk eksistensinya, melainkan juga dalam bentuk esensi. Berikut adalah data dalam puisi Kesaksian.

*demii mata yang diciptakan
untuk memandang wajahmu
demii mulut yang diciptakan
untuk menyebut namamu
demii telinga yang diciptakan
untuk mendengar suaramu
demii tangan yang diciptakan
untuk menggandeng lenganmu
demii kaki yang diciptakan
untuk mengantar langkahmu
demii hati yang diciptakan
untuk menanggung kesedihanmu
aku bersaksi
tiada cinta selain engkau* (Arrumy, 2020:20).

Roh (cinta) dapat disaksikan sebagai fenomena, yaitu hal yang dapat dilihat atau disaksikan dengan pancaindra sehingga fakta dan kenyataannya dapat diterima oleh akal manusia.

Pada puisi Kesaksian, Arrumy menyebut bahwa tujuan diciptakannya mata adalah sebagai alat untuk melihat wajah Tuhan (fenomena di dunia), tujuan diciptakannya mulut adalah untuk menyebut nama Tuhan (berdzikir), tujuan diciptakannya telinga adalah untuk mendengar suara Tuhan (firman dan pujian) dan seterusnya seperti yang ditulis dalam puisi Kesaksian.

Kemudian pada akhir bait, penyair menulis bahwa segala fenomena atau kenyataan yang dapat diindra dan disaksikan oleh manusia tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai kesaksian bahwa hakikatnya, semua adalah bentuk kesaksian manusia bahwa satu-satunya cinta yang sebenar-benarnya adalah Tuhan itu sendiri. Pada tahap ini roh telah melalui bentuk esensi.

Selain eksistensi dan esensi, roh pada tahap logika juga bertransformasi menjadi sebuah konsep yang berupa ide subjektif. Seperti yang ditulis Arrumy pada puisi Asmaraloka berikut.

*Mungkin, suatu waktu
Tuhan akan mengelus wajahku melalui
tanganmu
Tuhan akan menulis namaku menggunakan
jemarimu
Tuhan akan menggandeng lenganku memakai
tanganmu
Tuhan ada di gelapku
Ketika kaupadamkan lampumu
Tuhan ada di terangkuku
Kerika kaunyalakan cahayamu
Dan barangkali, suatu hari nanti
Tuhan akan melangkah menujuku melalui
kakimu
Tuhan akan tersenyum kepadaku lewat bibirmu
Tuhan akan menatap mataku melalui matamu*

*Tuhan ada di tidurku
Ketika kau bersama lelapku
Tuhan ada di sadarku
Ketika kau terjaga untukku
Tuhan ada di isiku
Ketika kau memasuki kosongku
Aku jadi berharap bahwa kelak, entah kapan
Tuhan akan mencintaiku melalui hatimu*
(Arrumy, 2020:35)

Konsep roh dalam puisi *Asmaraloka* digambarkan sebagai zat Tuhan yang dapat menempatkan diri dalam berbagai wujud. Dalam puisi tersebut, Arrumy menggambarkan Tuhan dapat hadir melalui sifat kebendaan yaitu mengelus, menulis, dan menggandeng. Pada baris selanjutnya, Arrumy juga menuliskan bahwa Tuhan dapat hadir melalui bentuk gerak seperti melangkah, tersenyum, dan menatap. Kemudian, pada baris setelahnya penyair juga menyebutkan bahwa Tuhan dapat hadir dalam ikatan ruang dan waktu, sehingga konsep roh (Tuhan) sampai pada tahap ini bersifat subjektif mengikuti bagaimana Tuhan ditafsirkan hadir. Konsep ini akan dipaparkan lebih jelas pada tahap selanjutnya, yakni tahap alam, karena konsep roh telah selesai pada tahap logika.

2. Tahap Alam

Tahap konstruksi idealisme absolut kedua adalah tahap alam. Tahap ini menggambarkan keadaan dimana roh berbeda dengan dirinya dan dengan yang lain. Tuhan dalam tahap ini telah menjadi bentuk lain yaitu alam, yang berarti Tuhan dalam wujud ini terikat dengan hukum ruang dan waktu. Seperti yang telah dikutip dalam puisi *Asmaraloka*, Arrumy merepresentasikan Tuhan dalam berbagai wujud. Bait pertama puisi tersebut merepresentasikan kehadiran Tuhan yang telah bertransformasi menjadi tubuh manusia, sehingga dapat menyampaikan cinta (wujud diri Tuhan dalam bentuk lain) kepada sesama manusia melalui gerakan seperti sentuhan.

Pada bait selanjutnya puisi *Asmaraloka*, Arrumy merepresentasikan Tuhan yang telah bertransformasi menjadi ruang. Ia menyebutkan bahwa Tuhan ada di isi ketika kosong dihadiri oleh sesuatu. Hal ini menyampaikan bahwa ruang terbentuk saat kekosongan mulai terisi, sehingga akan mencintakan jarak yang merupakan unsur pembentuk ruang. Kemudian pada akhir bait puisi *Asmaraloka*, Arrumy merepresentasikan bahwa Tuhan dalam wujud alam akan terikat dengan hukum waktu sehingga waktu yang belum terjadi (masa depan) tidak dapat diketahui. Pada kejadian ini, roh telah melalui tahap mekanika atau ruang dan waktu dalam bentuk gerak dan wujud kebendaan.

Bentuk roh dalam tahap alam tidak hanya melalui kejadian mekanika namun juga fisika. Roh akan bertransformasi menjadi energi yang terikat dengan hukum fisika seperti yang terdapat dalam kutipan puisi *Semacam Aforisma* berikut.

...
2
*Cinta adalah suaramu
Yang mewariskan gema
Panjang di lubuk terdalam
Kenanganku* (Arrumy, 2020:52)

Dalam kutipan tersebut, roh (cinta) telah bertransformasi dalam bentuk suara atau dalam ilmu fisika disebut bunyi. Roh Tuhan yang telah berwujud sebagai bunyi telah dikenai hukum alam. Arrumy menuliskan bahwa bunyi (suara) mewariskan gema panjang. Bunyi merupakan gelombang longitudinal yang memiliki kemampuan merambat melalui medium. Jika digambarkan bahwa lubuk terdalam kenangan sebagai lubuk di dasar sungai, maka bunyi dapat dipantulkan melalui medium berupa benda cair yaitu air. Pada kejadian ini, roh Tuhan dalam wujud bunyi (suara) dikenai hukum alam, sehingga roh Tuhan dalam tahap ini telah melalui tahap fisika.

Tahap alam selanjutnya dikonstruksi oleh tahap organika yang membahas mengenai alam botani, geologi, hingga hewani. Seperti yang terdapat dalam puisi *Kidung Kekasih* berikut.

*Langit tak cukup luas
Untuk menerjemahkan lasihmu
Laut tak cukup dalam
Untuk mengukur rindumu
Bunga-bunga tak cukup elok
Untuk menjelaskan senyummu
Burung-burung tak cukup merdu
Untuk mendengarkan hidupmu
Baris puisi tak cukup fasih untuk menggambarkan
cantikmu
Matahari tak cukup hangat
Untuk mengganti pelukanmu
Kau, kekasih
Adalah denyut bagi jantungku
Adalah udara bagi napasku
Adalah waktu bagi usiaku
Adalah takdir bagi cintaku* (Arrumy, 2020:73)

Segala sesuatu yang mengisi alam semesta memiliki keterikatan dengan ruang dan waktu. Langit merupakan ruang yang terbentang luas di atas bumi. Sifat luas dari langit merupakan bentuk keterikatan langit dengan ruang. Laut merupakan bagian dari komposisi pembentuk bumi. Sifat dalam yang dimiliki laut juga merupakan bentuk keterikatan dengan ruang. Bunga yang tumbuh dan mekar merupakan roh Tuhan yang telah menempatkan diri dalam bentuk alam botani. Begitu pula dengan wujud burung yang merupakan roh Tuhan yang telah mewujud menjadi bagian dari momen hewani.

Pada puisi *Kidung Kekasih*, roh telah mewujud menjadi bagian dari organika yang meliputi alam botani, geologi, dan hewani. Namun sebagai roh yang memiliki wujud lain, wujud lain yang berbeda tidak dapat mewakili wujud roh secara keseluruhan. Roh Tuhan pada tahap alam sebagai bukti untuk eksistensi dari konsep Tuhan itu sendiri. Pada kejadian ini, roh telah selesai melalui tahap alam.

3. Tahap Roh

Tahap konstruksi idealisme absolut terakhir adalah tahap roh. Pada tahap ini, roh kembali pada dirinya sendiri. Roh berada di dalam dan untuk dirinya sendiri. Roh dapat berupa roh subjektif, roh objektif, dan roh mutlak. Pemaparan mengenai tahapan roh digambarkan Arrumy melalui puisi Guru Rindu berikut.

*Rindu adalah guru
Yang mengajari bibirkku
Agar rajin menyebut namamu
Rindu adalah guru
Yang membimbing mataku
Agar tekun memandangmu
Rindu adalah guru
Yang melatih telingaku
Agar khusyuk mendengarmu
Rindu adalah guru
Yang menuntun langkahku
Agar bersemangat menujumu
Rindu adalah guru
Yang mendidik penaku
Agar telaten menulis namamu
Rindu adalah guru
Yang menempa hatiku
Agar gigih mengenangmu
Rindu adalah rindu
Yang membasuh jiwaku
Agar berbakti pada cintamu (Arrumy, 2020:38)*

Roh pada puisi Guru Rindu melakukan tahap kembali menjadi dirinya sendiri yaitu bersifat non materiel dan bebas. Setelah melalui tahapan alam, roh pada puisi ini kembali mencari dirinya sendiri, yaitu roh yang kosong, yang belum diisi oleh alam. Pada kejadian ini, roh yang masih bersifat materiel merasakan adanya jiwa dalam dirinya yang merindukan dirinya sendiri. Sehingga perasaan rindu itulah yang menuntunnya mencari bentuk roh (dirinya) sebelumnya. Pada puisi Guru Rindu, roh Tuhan masih berada dalam diri manusia sehingga terikat dengan keterbatasan pikiran sehingga dengan perasaan rindu tersebut roh mencoba mengenali dirinya melalui penginderaan yang lebih dikhususkan. Roh pada tahap ini melalui tahap roh subjektif sebab pemaknaan dan penafsiran dari yang diindra untuk mengenal dirinya yang awal (sebelumnya) bersifat subjektif.

Selanjutnya, roh yang telah dituntun untuk mengenal dirinya tersebut melalui tahap roh objektif. Seperti pada puisi Namamu berikut.

*Burung akan hilang kicaunya
Ketika kututurkan namamu
Kelopak mawar seketika layu
Begitu kusebut namamu
Namamu mengandung bunyi hujan
Yang melindap ke rongga kenangan
Siapapun yang menuturkan namamu
Bibirnya harus dibasuh oleh rindu lebih dulu
Bila kelak kehabisan suara
Aku akan menyerahkann namamu*

Kepada mulut waktu

Agar berdetak di jantungku (Arrumy, 2020:83)

Roh pada puisi Namamu telah mengetahui bagaimana wujud dan namanya. Roh Tuhan pada tahap ini disampaikan penyair hanya dapat ditemukan oleh roh yang telah dituntun oleh perasaan rindu. Roh Tuhan adalah zat yang wujud asalnya bersifat non materiel sehingga tidak terikat oleh hukum-hukum alam dan hukum sebab akibat. Pada bait terakhir, Arrumy menyampaikan bahwa roh Tuhan (dalam puisi ditulis “namamu”) juga tidak terikat dengan bunyi dan waktu, sehingga roh tersebut menjadi kekuatan yang hidup.

Tahap terakhir ideologi absolut adalah melalui tahap roh mutlak. Pada tahap ini roh kembali pada hakikat asalnya yaitu bebas dan non materiel. Roh mutlak membahas mengenai seni dan agama. Seperti pada puisi Lebaran berikut.

*Belum sempat hatiku
Sungkem ke haribaanmu
Jiwamu lebih dulu
Menerima maafku
Terimalah kumandang rindu ini
Yang semalam bertakbir
Di puncak menara kasihmu
Semoga segala duka
Segera lebur
Semoga segala cinta
Semakin luber
Semoga di ingatanku
Kau tak pernah libur
Amin.. (Arrumy, 2020:48)*

Lebaran merupakan penyebutan lain dari Idul Fitri yaitu hari raya umat Islam yang diisi tradisi memaafkan setelah bulan puasa. Roh pada tahap ini telah kembali pada wujud awal yang bebas yaitu jiwa yang penuh cinta dan maaf. Penyair, sebagai seorang umat beragama Islam, meyakini bahwa roh mutlak ialah Allah SWT, yaitu roh yang Maha Awal sehingga sebelum seorang hamba (wujud lain dari roh Tuhan) meminta maaf, maka Allah (roh mutlak dari roh Tuhan) telah lebih dulu memaafkan. Roh mutlak bersifat bebas dan tidak terbatas penyebutan nama yang diberikan agama yang dianut. Jiwanya tetaplah yang satu dan suci.

Gagasan idealisme absolut dapat disimpulkan setelah roh mengalami kejadian besar yakni tiga tahapan roh yaitu tahap logika, tahap alam, dan tahap roh. Dalam kumpulan puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrumy, roh (*geist*) telah bertransformasi melalui ketiga tahapan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa gagasan idealisme absolut dalam kumpulan puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrumy adalah zat Allah SWT. Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh latar belakang penyair. Sebagai seorang penyair, tentu pemikiran Arrumy tidak lepas dari peran Islam dan lingkungan pondok pesantren yang telah membesarkannya. Gagasan idealisme absolut, yakni zat Allah SWT, adalah roh Tuhan yang bebas, yang imanen, dan tidak terikat dengan hukum.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil uraian pada pembahasan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur puisi yang ada di dalam kumpulan puisi hasil karya Usman Arrummy yang berjudul *Asmaraloka* yang dikaji dengan teori strata norma menghasilkan temuan sebagai berikut.

- (1) 52 puisi mengaitkan empat aspek yaitu Tuhan, manusia, alam, dan rasa. Dalam penulisan puisi-puinya, penyair menggunakan pola repetisi. Bunyi-bunyi yang muncul di dominasi oleh bunyi /a/ yakni berjumlah 4.970. Dunia yang digambarkan dalam kumpulan puisi ini adalah dunia perenungan dan cinta kasih. Terdapat dua puisi yang tidak memiliki lapis metafisika yaitu puisi Surat I dan puisi Rukun Ngopi.
- (2) Aspek Tuhan disampaikan secara implisit oleh penyair dalam kumpulan puisinya. Aspek ini diuraikan dalam pembahasan mengenai gagasan logika, alam, dan roh. Pada tahap logika, konsep dan eksistensi Tuhan terbentuk melalui pemikiran awal yang penyair sebut cinta. Pada tahap alam, roh tersebut telah bertransformasi menjadi bentuk lain dan lebih banyak. Bentuk ini mengisi kosong sehingga alam sebagai wujud benda dari roh Tuhan. Pada tahap roh, roh Tuhan telah kembali ke diriya sendiri sehingga tidak terikat hukum ruang dan waktu. Roh pada tahap ini telah bersifat bebas dan non material. Arrummy sebagai penyair yang menganut agama Islam dan dibesarkan di lingkungan pesantren telah menyadari bahwa dirinya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Zat Tuhannya, yakni Allah SWT.
- (3) Sehingga dengan demikian gagasan idealisme absolut yang terdapat dalam kumpulan puisi *Asmaraloka* adalah zat Allah SWT.

Saran

Berdasarkan uraian hasil pembahasan gagasan idealisme absolut dalam kumpulan puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrummy, didapatkan saran untuk peneliti agar lebih tertarik dalam meneliti puisi-puisi sufistik khususnya kumpulan puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrummy, mengingat belum banyak yang menggunakan buku ini sebagai sumber data penelitian. Selain itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian metafisika Hegel melalui kajian tahap per tahap roh, sehingga gagasan idealisme absolut dapat diterapkan pada penelitian dengan sumber data lain yang tidak hanya berupa kumpulan puisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arrummy, Usman. 2020. *Asmaraloka*. Yogyakarta: Diva Press.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gazali, Rafiah. 2014. "George Wilhelm Fredrich Hegel: Metafisika, Epistemologi, dan Etika", dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 2, Nomor 1, April 2014, hlm. 84-92
- Hegel, George Wilhelm Fredich. 2018. *Phenomenology of Spirit*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rozak, Anwar. 2002. *Ilmu Kalam*. Surakarta: Pustaka Setia.
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Siswantoro. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo. 1997. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Suyahmo. 2007. "Filsafat Dialektka Hegel: Relevansinya dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945", dalam *Jurnal Humaniora*, Volume 19, Nomor 2, Juni 2007, hlm. 143-150.
- Wikartoso, Bito. 2016. "Konsep Intersubjektivitas dalam Phenomenology of Spirit Karya GWF Hegel", dalam *Jurnal Dharmasmrti*, volume 15, Nomor, 28, Oktober 2016, hlm. 67-90.
- Akhmad. (2020). *Representasi Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasmaran Karya Usman Arrummy*. (Skripsi, Universitas Islam Malang, 2020). Diakses dari <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/7276> pada 21 Januari 2021.
- Damayanti. (2020). *Entitas Ego dalam Kumpulan Puisi Kasmaran Karya Usman Arrummy: Kajian Metafisika Muhammad Iqbal*. (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2020) diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/35332> pada 21 Januari 2021

Kurniawan, Deni. (2020). *Roh Absolut dalam Pemikiran George Wilhelm Friedrich Hegel (1778-1831)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020). Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id/27947/2/GABUNGAN%20KECU%20ALI%20BAB%20IV.pdf> diakses pada 21 Januari 2021.

